

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

##### **1. Pendidikan Karakter Sebagai Sebuah Keniscayaan**

Dalam rangka membangun kualitas sumber daya manusia dan memperjuangkan eksistensi peradaban bangsa yang kokoh di tengah-tengah arus globalisasi yang melanda semua aspek kehidupan sekarang ini, pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas telah menggagas pentingnya membangun pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Mendiknas Muh. Nuh pada perayaan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, pendidikan karakter adalah kunci untuk mengatasi segala permasalahan yang melanda bangsa Indonesia saat ini. Apakah pendidikan karakter itu? Mengapa ia demikian penting dan alasan-alasan apa sehingga isu ini telah diangkat sebagai topik penelitian disertasi ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pelecut bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Ide pendidikan karakter telah lama mengakar dalam sejarah. Akan tetapi ia pernah sirna dan dicetuskan kembali di zaman modern ini oleh ahli pendidikan Jerman Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai-moral dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas kelemahan pengaruh filsafat natural rousseauian dan paedagogi instrumentalisme deweyan (Foerster dalam Koesoema, 2007:42).

Pengaruh filsafat Pragmatisme dan filsafat pendidikan Progressivisme dalam dunia pendidikan terutama di Amerika Serikat dan Eropa pada awal abad

**Bahrin, 2012**

Kajian Fenomenologis Tentang Pola Pendidikan Karakter Melalui Sistem "Fullday School" Pada Sma Labschool Universitas Syiah Kuala  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ke-19 dirasakan semakin tidak memadai lagi bagi sebuah formasi intelektual, sosial dan kultural. Reaksi anti-positivistik dan anti naturalistik dalam konteks pendidikan yang berkembang di Eropa pada awal abad ke-19 merupakan suatu gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, dan bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanisme yang bermuatan dengan dimensi kultural dan religius (Foerster dalam Koesoema, 2007:42).

Munculnya gerakan pendidikan karakter dapat merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Perancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang meredusir pengalaman manusia hanya pada kepentingan sekedar bentuk murni hidup alamiah. Dalam sejarah perkembangannya, manusia hanya tunduk pada hukum alami semata, sementara kebebasan yang dimiliki oleh manusia yang memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya telah diabaikan. Menurut Foerster, manusia tidak semata-mata taat pada tata aturan alamiah, sementara kebebasannya sebagai manusia makhluk yang bernilai-moral terabaikan. Pedoman nilai inilah yang menjadi ukuran untuk menentukan kualitas tindakan manusia di dunia. Pandangan Foerster tentang kemunduran nilai dalam praktik pendidikan, di kemudian hari banyak juga diulas oleh pengamat sosial dan ahli kependidikan lainnya seperti Fitjof Capra, (1999) dalam bukunya "*Titik Balik Peradaban*".

Tujuan pendidikan yang utama, menurut Foerster senyatanya adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan eksistensial antara manusia

sebagai subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter adalah kualitas sesuatu yang mencirikan seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya (Foerster dalam Adisusilo, 2012). Dengan kata lain, karakter menjadi semacam ciri identitas seseorang yang mengatasi pengalaman kehidupannya yang selalu berubah. Berdasarkan tingkat kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi ditentukan. Kekuatan karakter seseorang dalam pandangan Foerster tampak dalam empat aspek fundamental yang mesti dimiliki, yaitu “*keteraturan interior, koherensi, otonomi, keteguhan dan kesetiaan*” (Foerster dalam Adisusilo, 2012: 77). Keempat aspek tersebut, secara singkat, dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama, keteraturan interior.* Melalui kualitas ini setiap tindakan manusia diukur berdasarkan hierarkis nilai. Karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk berubah dari tidak teratur menjadi teratur secara nilai. *Kedua, koherensi,* yakni kualitas keberanian pada seseorang yang dapat mengakarkan diri pada integritas kepribadiannya, teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing dalam dinamika kehidupan. Aspek koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa saling percaya satu sama lain. Sebaliknya jika tidak adanya koherensi akan dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

*Ketiga, otonom,* yaitu kualitas kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan nilai dan norma dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. *Keempat, keteguhan dan kesetiaan,* kualitas ini merupakan daya tahan seseorang untuk komitmen pada apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilihnya.

**Bahrn, 2012**

Kajian Fenomenologis Tentang Pola Pendidikan Karakter Melalui Sistem “Fullday School” Pada Sma Labschool Universitas Syiah Kuala  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Gagasan Foerter yang pertama kali dihembuskan di Jerman ini mendapat perhatian luas di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Pada saat itu di Benua Amerika dan Eropa masyarakat telah menjadi sangat gelisah akibat arus kehidupan modern yang penuh dengan dekadensi moral dan pendidikan telah kehilangan ruhnyanya yakni telah mengabaikan aspek nilai karakter. Terdapat sejumlah pendidik di Amerika Serikat yang telah memberikan perhatian yang sangat serius terhadap masalah karakter ini, diantaranya Lickona (1992) dan Borba (2001).

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal baru dalam tradisi sejarah dan praktik pendidikan di tanah air (Budimansyah, 2011; Gunawan, 2012; Kemendiknas, 2010). Dalam sejarah perjuangan bangsa, sejumlah *the founding nation*, dan pendidik nasional, seperti Soekarno, Muhammad Hatta, Budi Utomo, R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Moh. Natsir, Moh. Syaife'I dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami sejak masa pra kemerdekaan.

Membentuk wajah bangsa yang berkarakter merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan kita saat itu. Mereka semua telah mengagaskan perlunya sebuah bangsa yang memiliki identitas yang bermartabat. Sejarah menunjukkan, bangsa ini terbentuk bukan hanya karena praksis perjuangan melawan penjajah yang tersebar secara merata di seluruh tanah air. Akan tetapi, kemerdekaan kita pada dasarnya berawal dari sebuah ide dan gagasan. Ide dan gagasan ini dimulai dari hasil perantauan mental dari kalangan para pemikir dan cendekiawan kita.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sebagaimana yang dikehendaki oleh para pejuang kemerdekaan, nilai-nilai filosofisnya tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea kedua, “.....mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri bangsa sejak dulu telah menyadari, hanya dengan pembangunan karakter (jiwa) lah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lainnya.

Dengan demikian, apabila dirunut pada sejarah, jelas bahwa pendidikan karakter atau watak merupakan ruh dari semangat kebangsaan. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation and character building* sebagai falsafah bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 dan Pancasila (Kemendiknas, 2010). Soekarno dan para pendiri bangsa lainnya sejak awal telah meletakkan dasar, bahwa pembangunan bangsa Indonesia harus dimulai dari karakternya.

Pada masa Orde Baru keinginan untuk memupuk karakter bangsa untuk menjadi bangsa yang bermartabat juga tidak pernah surut (Kemendiknas, 2010: 1). Pada masa itu, di bawah kepemimpinan Soeharto, pembangunan karakter bangsa melalui Pendidikan Pancasila sangat gencar dilakukan. Secara filosofis Pendidikan Pancasila, yang juga melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) ditujukan untuk memperkuat karakter kebangsaan, sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dalam ke-bhinnika tunggal ika-an. Akan tetapi, secara praktis Pendidikan Pancasila mengalami kegagalan karena diterapkan dengan metode yang tidak tepat (Kemendiknas, 2010: 2).

Pada masa reformasi keinginan untuk mengoreksi keterpurukan bangsa juga menaruh harapan yang besar bagi upaya pendidikan karakter. Pada masa euphoria politik ini, dimana-mana rakyat mengumandangkan perlunya perbaikan karakter bangsa dengan jargon anti KKN (Korupsi, Kulosi dan Nepotisme). Namun sayangnya, masa reformasi juga ditandai oleh berbagai fenomena degradasi karakter bangsa. Harapan akan munculnya jiwa kebangsaan dan kehidupan demokrasi yang lebih baik, tetapi yang muncul malah sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan maraknya perilaku kekerasan, anarkisme dan kerusuhan terjadi hampir di seluruh bumi nusantara. Seiring dengan itu, dibukanya kran politik desentralisasi telah menyebabkan munculnya fenomena kedaerahan, primordialisme, bahkan separatisme yang dapat mengancam integrasi bangsa (Budimansyah, 2010; Gunawan, 2012; Kemendiknas, 2010).

Kondisi morosotnya karakter yang menyebabkan keterpurukan bangsa sebagaimana dijelaskan di atas merupakan sebuah tantangan eksistensi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semua komponen bangsa yang terdidik merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi objektif ini. Berdasarkan atas keprihatinan bangsa ini, Presiden Republik Indonesia Susilo B. Yudhoyono memandang perlunya membangun karakter bangsa dengan pernyataan:

Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula”

(Petikan Pidato Presiden Republik Indonesia pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi, 2010).

Dengan demikian, secara filosofis, historis, sosiologis, psikologis, yuridis formal dan akademis pendidikan merupakan suatu keharusan. Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah ada sejak adanya pendidikan itu sendiri. Persoalannya sekarang adalah bukan ada atau tidak ada pendidikan karakter dalam realitas kehidupan dan dalam dunia pendidikan, tetapi intinya yaitu bagaimana nuansa pendidikan karakter perlu ditumbuhkembangkan kembali secara holistik pada semua tataran kehidupan, baik tataran makro secara nasional, maupun pada tataran mikro di dalam keluarga, lingkup masyarakat dan sekolah-sekolah.

## **2. Masalah-masalah karakter bangsa di Indonesia**

Masalah kemerosotan karakter yang melanda bangsa-bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dunia (Lickona, 1992; Gray, 2009; Budimansyah, 2010; Kemendiknas, 2010; Wening, 2012). Sebagaimana diketahui bahwa era globalisasi yang dipicu oleh perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, disamping telah membawa umat manusia kepada kemajuan material, ia juga telah memunculkan dampak negatif yang sulit di hindari (Borba, 2001; Sauri, 2010; Budimansyah, 2011, Wiyani, 2012).

Terkait dengan efek negatif globalisasi yang melanda masyarakat dunia sekarang ini, Lickona (1992) memperingatkan akan munculnya sepuluh tanda-tanda kemunduran moral. Kesepuluh tanda-tanda zaman kemerosotan moral

### **Bahrin, 2012**

Kajian Fenomenologis Tentang Pola Pendidikan Karakter Melalui Sistem “Fullday School” Pada Sma Labschool Universitas Syiah Kuala  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menurut Lickona itu adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa yang buruk, (3) pengaruh peer group yang jelek, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba dan sek bebas, (5) kaburnya etika dan moral, (6) menurunnya etos kerja, (7) memudarnya rasa hormat kepada orang tua, (8) rendahnya tanggungjawab pribadi, (9) meluasnya praktik ketidakjujuran, dan (10) menaburnya rasa curiga dan kebencian dalam masyarakat.

Sejalan dengan kekhawatiran Lickona, Borba (2008) juga mengutarakan sejumlah perilaku masyarakat global, terutama di Amerika Serikat, yang disaksikan oleh anak-anak dan merasuk jiwa mereka. *Tindak kekerasan, pornografi, penggunaan obat terlarang, permusuhan, dan penggunaan senjata ilegal merupakan serentetan gejala negatif yang sangat mengkhawatirkan. Anak-anak (Amerika) selain melihat secara langsung perilaku buruk itu, juga tambah diperburuk oleh informasi media massa yang tiap hari menyajikan tayangan yang negatif.* Lebih buruk lagi, demikian Borba, masyarakat dan orang tua membiarkan hal itu terjadi dengan kurang mengontrol anak-anak karena mereka disibukkan oleh pekerjaannya.

Tanda-tanda kemerosotan moral yang disinyalir oleh Lickona dan Borba itu bukan saja terjadi dalam masyarakat Amerika Serikat, tetapi juga menjadi penyakit dunia karena dapat terjadi dimana-mana. Di Indonesia fenomena keruntuhan moral merupakan suatu keprihatinan kolektif. Raka (2011: 10) menyebutkan ada enam perilaku dalam masyarakat Indonesia saat ini, yaitu (1) melemahnya semangat ke-Indonesia-an, (2) praktik korupsi yang meluas, (3)

kurangnya disiplin bangsa, (4) sulit mengakui perbedaan, (5) kurangnya rasa kritis, dan (6) munafik, tidak sesuai dengan kelakuan.

Menurut Wiyani (2012) masalah berat yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini antara lain: *kemiskinan dan kebodohan, konflik SARA karena efek kemajemukan, pengaruh media massa yang buruk, terutama siaran-siaran a-moral di televisi, praktik korupsi dalam berbagai bentuk, dan kerusakan alam akibat tidak adanya kesadaran akan lingkungan.* Sedangkan Supriatna (<http://www.google.co.id/search?q=masalah+karakter+bangsa>) menunjukkan sejumlah ciri perilaku manusia Indonesia, antara lain: lemahnya etos kerja, tidak mandiri, primordial, konsumtif bukannya produktif, kurang jiwa wirausaha, irrasional dan masih percaya pada tahyul.

Merosotnya perilaku karakter kebangsaan bukan saja terjadi pada masyarakat awam yang pada umumnya kurang terdidik, akan tetapi ironisnya, justru banyak pula terjadi pada mereka yang telah memperoleh gelar pendidikan, maupun juga perilaku peserta didik yang masih sedang berada di lembaga pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dipertontonkan oleh media massa dengan berbagai kelakuan buruk seperti kekerasan, pembunuhan, anarkisme, dan sebagainya.

Fenomena kemerosotan moral pada peserta didik dan mahasiswa sangat mudah juga dijumpai di mana-mana, meskipun tidak semua. Ada berbagai fenomena perilaku buruk yang sering muncul pada anak-anak yang sedang berpendidikan sekarang ini (Fitri, 2011; Aqib, 2011; Kemendiknas, 2010; Wiyani, 2012). Diantaranya yaitu tawuran antar pelajar/mahasiswa, kecenderungan

memakai narkoba pada sebagian pelajar, perilaku seks bebas, rendahnya etos belajar, perilaku hendonisme dan konsumtif, kurangnya disiplin dan rasa hormat serta kesantunan, pudarnya rasa nasionalisme, dan yang paling memalukan adalah merebaknya kebiasaan plagiarisme dan mencontek waktu ujian.

Di daerah Aceh, perilaku kemunduran moral di kalangan pelajar dan mahasiswa juga sudah mengkhawatirkan. Ada kasus kelakuan siswa/mahasiswa yang dimuat di media massa yang merupakan pelanggaran hukum dan asusila (Waspada Online, 23 Desember 2009). Selain itu, banyak sekali perilaku menyimpang di kalangan siswa yang tidak terangkat ke permukaan. Hasil pengamatan penulis misalnya, banyak pelajar/mahasiswa Aceh sekarang ini yang terjerumus pada perilaku kemunduran moral. Salah satu fenomena yang sangat mencemaskan saat ini adalah banyaknya pelajar/mahasiswa yang duduk nongkrong di Cafee (Kedai Kopi) baik pada waktu senggang maupun waktu belajar. Sementara itu, ada juga pelajar/mahasiswa Aceh yang terlibat dalam tawuran, kekerasan, premanisme, geng motor, perilaku asulisa, pemakai narkoba, malah ada yang tergiring kepada ajaran-ajaran sesat. Semua itu memang tidak terdata karena terjadi secara sporadis dan spontanitas. Akan tetapi, jika itu dibiarkan tanpa ada upaya pendidikan karakter secara holistik, maka masa depan generasi muda Aceh, sebahagiannya, akan sangat suram.

### **3. Harapan dan Kenyataan**

Pendidikan karakter sudah sejak lama ada dalam dunia pendidikan di Indonesia sejak kegiatan pendidikan itu diselenggarakan. Meskipun tidak disebut

sebagai pendidikan karakter, akan tetapi program-program pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan agama atau program pengembangan diri sesungguhnya merupakan pendidikan karakter atau seukuran. Tidak perlu dipertentangkan lagi, pendidikan nilaikarakter merupakan tugas utama pendidikan di sekolah. Secara yuridis formal, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 3 telah menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanah pendidikan nasional itu sangat esensial meletakkan pendidikan karakter sebagai “ruh” dari semua pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan formal di sekolah.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk juga pendidikan menengah (SMP/SMU) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (b) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, (d) sehat, mandiri, toleran, memiliki kepekaan sosial, demokratis dan bertanggungjawab. Berdasarkan kedua dasar yuridis formal pendidikan itu, menjadi jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diutamakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, termasuk di sekolah menengah atas (SMA).

Bennett (1991) menegaskan, sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumen Bennett itu didasarkan pada realitas

kehidupan anak-anak di Amerika yang sebahagian besarnya menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah. Sehingga apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Pendidikan karakter bukan hanya amanah undang-undang dan anjuran pemerintah, tetapi juga tuntunan agama. Setiap agama di dunia pasti mengajarkan nilai-nilai luhur karakter kepada pemeluk agama masing-masing. Dalam ajaran Islam, karakter adalah kata lain dari kata “akhlak” yang begitu mendapat tempat yang tinggi dalam pendidikan dan dakwah Islam. Aspek pendidikan akhlak dalam Islam sama pentingnya dengan akidah dan syariah. Bahkan, kehadiran Rosulullah Muhammad SAW di bumi, sebagaimana ditegaskan berulang kali dalam ajaran Islam, tugasnya yang paling utama adalah untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Dengan demikian, sesungguhnya kita tidak pernah berhenti menyelenggarakan pendidikan karakter, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, mengapa program-program pendidikan karakter yang selama ini dilakukan seperti tidak memberikan dampak positif yang berarti bagi pembangunan dan pengembangan karakter anak-anak bangsa? Keprihatinan ini seperti sering diungkapkan oleh masyarakat dalam berbagai kesempatan.

Menurut hemat penulis, masih banyak ditemukan adanya persoalan pendidikan karakter yang krusial dan mendasar, baik di lembaga pendidikan sekolah, lembaga pendidikan rumah maupun lingkungan pendidikan masyarakat. Pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter sebagaimana yang kita saksikan selama ini, umumnya cenderung menjadi sebuah formalitas pendidikan dan

pengajarannya lebih dipercayakan pada beberapa bidang studi tertentu, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Tentu saja kondisi seperti ini dalam berbagai bentuk dan variasinya perlu diperbaiki, sehingga tujuan dan proses pendidikan nilai karakter atau apapun namanya dapat dilaksanakan secara lebih sempurna dan hasilnya lebih optimal.

Kondisi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Aceh menurut pemantauan penulis juga demikian halnya, dalam arti masih banyak mengandung kelemahan. Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan sejumlah guru di Banda Aceh, pada umumnya mereka mengatakan bahwa secara teoretik cukup memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi secara praktik sangat susah dilaksanakan. Menurut para guru, pendidikan karakter merupakan sesuatu yang “abstrak”, tidak jelas substansinya seperti halnya materi pelajaran bidang studi yang urutan materi dan lingkupnya ada dalam kurikulum. Sedangkan pendidikan karakter tidak demikian halnya, demikian pengakuan para guru di sekitar Banda Aceh. Kondisi pendidikan karakter di sekolah Aceh seperti yang penulis amati tersebut sejalan juga dengan hasil studi yang dilakukan Wardani (1994) di beberapa provinsi lainnya, dimana ia menyimpulkan bahwa aktivitas belajar mengajar di sekolah kurang memperhatikan aspek sikap dan keterampilan anak.

Lemahnya pendidikan karakter juga terjadi pada lingkungan pendidikan informal dan non-formal, yaitu pendidikan dalam keluarga dan pendidikan dalam masyarakat. Suasana dan pendidikan dalam rumah tangga telah mengalami pergeseran nilai. Ada banyak faktor yang menyebabkan terpuruknya pendidikan dalam rumah tangga. Kurangnya pengetahuan, kesadaran dan keterampilan

edukatif orang tua mendorong mereka untuk memperlakukan anak semauanya. Pada sisi lain himpitan tekanan sosial dan ekonomi yang menimpa banyak keluarga menambah semakin tidak karuannya perlakuan orang tua terhadap anak. Pada akhirnya rumah pun tidak lagi menjadi lahan yang subur bagi perkembangan karakter anak yang baik, malah sebaliknya, rumah menjadi pembinaan karakter anak yang negatif, seperti munculnya sikap keras dan membangkang pada anak.

Lebih rumit lagi kondisi kehidupan masyarakat yang carut-marut semakin menambah persoalan dalam pendidikan karakter anak. Tindak kekerasan, perilaku anarkis, pornografi dan berbagai tindakan amoral lainnya yang hampir setiap saat berada pada pandangan mata dan pendengaran telinga anak semakin memperkuat inkonsistensi-inkonsistensi pada pemikiran anak yang dapat menghambat terbentuknya karakter yang baik pada anak. Pemerintah pun tampak seolah-olah tak berdaya, membiarkan dan galau dalam menyikapi situasi-situasi tidak kondusif tersebut.

Singkatnya, persoalan pendidikan karakter yang dihadapi sekarang sudah sangat krusial dan menyeluruh sehingga perlu perombakan dalam strategi penyelenggaraannya secara menyeluruh pula. Upaya untuk menggalakkan pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh Mendiknas adalah sebuah tugas bangsa, ia bukan tugas orang per orang saja, atau tugas kelembagaan atau tugas komponen masyarakat tertentu saja, melainkan ia adalah tugas semua. Dengan demikian, tidak harus dipertentangkan dimana saja pendidikan karakter itu dimulai dan berakhir, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana setiap

orang dan setiap lembaga memberikan kontribusi yang terbaik bagi upaya pendidikan karakter anak bangsa.

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter, sebagaimana juga pendidikan agama, yang dipraktikkan di sekolah-sekolah selama ini efeknya masih jauh dari harapan (Raka, 2011; Saptono, 2011; Budimansyah, 2010). Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama misalnya, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari sisi metode pengajaran, tampaknya juga terjadi kelemahan karena metode yang digunakan hanya difokuskan pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nuraninya. Selain itu, terdapat tanda-tanda bahwa belum dilakukan dengan baik praktik perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah (Budimansyah, 2011; Sauri, 2010). Dalam praktik Pendidikan Pancasila misalnya, banyak kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik (Suyanto, 2011, Akbar, 2011). Oleh karena pada waktu yang lalu, Pendidikan Pancasila telah disalahgunakan terus-menerus sebagai metode indoktrinasi, sekarang orang menjadi enggan menyebut dan membicarakannya lagi. Kandungan luhur nilai-nilai Pancasila tidak lagi dirasakan memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Bahkan tiap hari masyarakat dipertonton oleh media dengan berbagai peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali

kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang terjadi pada anak di luar sekolah.

Padahal, jika pendidikan karakter ingin menjiwai proses pembentukan setiap anak muda, kesadaran bahwa Pancasila sebagai kepribadian bangsa yang mempersatukan seluruh bangsa mesti dipahami sebagai hal yang sentral dalam pendidikan karakter. Pancasila adalah pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia, pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat, menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan kita, Pancasila adalah pemer kaya kepribadian bangsa, dan oleh sebab itu, Pancasila merupakan satu-satunya falsafah perekat yang dapat mempersatukan berbagai wujud pluralitas kebangsaan.

Dengan demikian, peran sekolah dan orang tua serta pendidikan agama untuk membentuk karakter anak (akhlak) menjadi sangat penting, karena melalui peran orang tua dan guru pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orang tua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung kognisi, afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan praktiknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat hal yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Permasalahan itu adalah: (1) secara teoretis-normatif pendidikan karakter di Indonesia adalah suatu keharusan dan telah menjadi gerakan pendidikan nasional, (2) terdapat banyak fenomena yang menunjukkan kemerosotan karakter bangsa, tidak terkecuali pada generasi muda

dan anak-anak di Aceh, (3) pendidikan adalah salah satu wahana untuk memperbaiki karakter anak bangsa, (4) sekolah adalah salah satu pilar, bersama dua pilar lainnya yaitu rumah tangga dan masyarakat yang harus mengemban tugas mendidik karakter. Untuk mengetahui seberapa jauh sebuah sekolah telah melaksanakan fungsi pendidikan karakter ini, maka penelitian itu diadakan pada SMA Labschool Universitas Syiah Kuala.

## **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga upaya pendidikan karakter, yakni sebagai berikut: *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter merupakan proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah non-instruksional, seperti manajemen kelas, publikasi kelas dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

*Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan

terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai, misalnya disiplin, kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, hal itu tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini harus diperkuat dengan penciptaan kultur sekolah melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan dilaksanakan secara konsisten melalui intervensi, habituasi dan keteladanan.

*Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

## **2. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian seperti dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah pola pendidikan karakter melalui sistem “*Fullday School*” di SMA Lab-School Universitas Syiah Kuala?

Agar masalah penelitian ini lebih terinci, berikut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana pola pengembangan pendidikan karakter dalam keseharian di Labschool Universitas Syiah Kuala?
- b. Apa yang menjadi prioritas pendidikan karakter yang dilakukan Labschool Universitas Syiah Kuala?
- c. Bagaimana wawasan dan kompetensi guru yang membina pendidikan karakter di Labschool Universitas Syiah Kuala?
- d. Indikator-indikator apa saja yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter di Labschool Universitas Syiah Kuala?
- e. Adakah faktor penunjang dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Labschool Universitas Syiah Kuala?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan karakter berdasarkan sistem “*Fullday School*” yang dikembangkan di sekolah di SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh. Pola pendidikan karakter itu dilihat secara holistik dan terintegrasi dalam tiga aspek, yaitu aspek olah pikir (*moral knowing*), olah rasa (*moral feeling*), olah raga dan olah aksi (*moral acting*).

#### **2. Tujuan khusus.**

- a. Untuk mengetahui pola pengembangan pendidikan karakter dalam keseharian di Labschool Universitas Syiah Kuala.

- b. Untuk mengetahui prioritas pendidikan karakter yang dilakukan Labschool Universitas Syiah Kuala.
- c. Untuk mengetahui wawasan dan kompetensi guru yang membina pendidikan karakter di Labschool Universitas Syiah Kuala.
- d. Untuk mengetahui indikator-indikator keberhasilan pendidikan karakter di Labschool Universitas Syiah Kuala.
- e. Untuk mengetahui faktor penunjang dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Labschool Universitas Syiah Kuala.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Toeretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam membina dan mengarahkan peserta didik secara holistik pada sekolah bersistem *fullday school*, sehingga dapat menciptakan bukan hanya karakter peserta didik melainkan karakter para guru yang menjadi pendidik dalam menyampaikan pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah teoretik pendidikan karakter yang terfokus pada pendidikan karakter di persekolahan formal. Selain itu, bagi Jurusan Pendidikan Umum yang bergerak di bidang pengembangan nilai, hasil penelitian ini akan semakin memperkaya literature kajian pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil-hasil penelitian ini dapat berguna:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk menembangkan pendidikan karakter dalam sekolah yang menggunakan sistem *fullday school*, sehingga tercipta sekolah yang mampu mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan lingkungan budaya sekolah tersebut.
- b. Bagi sekolah-sekolah, hasil penelitian ini berguna terutama dalam upaya menciptakan kebijakan sekolah sebagai sarana interventif dalam mengarahkan kegiatan persekolahan agar terus mengandung nilai-nilai karakter.
- c. Khususnya bagi Labschool Unsyiah, berbasasarkan temuan penelitian dan diperkaya dengan tinjauan teoritis, telah disusun pokok-pokok pikiran sebagai rekomendasi untuk pengembangan pendidikan di masa yang akan datang. Butir-butir rekomendasi itu terdapat dalam Lampiran 1.
- d. Bagi siswa, hasil penelitan ini berguna agar setiap program yang dikembangkan sekolah senantiasa diikuti dan ditaati dalam rangka pengembangan karakter yang terdapat pada siswa itu sendiri.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna sebagai bahan kajian lebih lanjut dengan jenis sekolah yang berbeda agar dapat dipersamakan dan diperbandingkan agar memperkaya khasanah keilmuan khususnya mengenai karakter-karakter dengan jenis sekolah yang berbeda.
- f. Bagi pengambil keputusan/kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam lingkup Kemendiknas dan jajarannya, di tingkat nasional, propinsi, kab/kota, dan

tingkat satuan pendidikan untuk umpan balik (*feedback*) pengembangan pendidikan karakter. Praktik-praktik terbaik (*good practice*) pendidikan karakter di Labschool Unsyiah diharapkan menjadi bahan rujukan untuk pengembangan model pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Sedangkan hal-hal yang masih lemah diharapkan ada upaya perbaikan dari jajaran Kemendiknas.

#### **E. Struktur Organisasi Disertasi**

Naskah Disertasi terdiri dari lima (5) Bab I Pendahuluan, menyajikan latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan struktur organisasi penulisan.

Bab II merupakan kajian kepustakaan tentang urgensi pendidikan karakter. Membahas tentang, pengertian karakter dan pendidikan karakter, karakteristik sistem *fullday*, grand disain pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan umum dan kajian studi terdahulu.

Bab III merupakan penjelasan metodologis. Membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penafsiran data, prosedur validasi dan etika penelitian.

Bab IV merupakan sajian hasil-hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan Bab V merupakan bab penutup, yang terdiri atas kesimpulan umum, kesimpulan khusus dan rekomendasi penelitian.